Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 203 – 207

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Membangun Keharmonisan Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Agama Inklusif di PAUD Permata Bunda Air Joman

Trisnawati[1], Mhd.Habibu Rahman[2]
Universitas Pembangunan Pancabudi Medan, Indonesia

watit2205@gmail.com[1], mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id[2]

Kata Kunci:
Keharmonisan Sosial, Anak Usia Dini, Pembelajaran Agama Inklusif.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran agama yang bersifat inklusif dapat membangun keharmonisan sosial pada anak usia dini di PAUD Permata Bunda Air Joman. Keharmonisan sosial merupakan kemampuan anak untuk hidup rukun, saling menghargai, dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, atau sosial. Pendekatan inklusif dalam pembelajaran agama berfokus pada pengenalan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, toleransi, empati, dan saling menghormati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran agama inklusif yang diterapkan secara konsisten dan kontekstual mampu menumbuhkan sikap sosial yang harmonis pada anak. Anak-anak mulai menunjukkan perilaku kooperatif, tidak diskriminatif, serta memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap teman yang berbeda latar belakang. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama yang inklusif di usia dini dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang toleran dan harmonis di masa depan.

Key Word:
Social Harmony, Early Childhood, Religious Learning Inclusive

Abstract

This study aims to examine and describe how inclusive religious learning can build social harmony in early childhood at PAUD Permata Bunda Air Joman. Social harmony is the ability of children to live in harmony, respect each other, and establish positive relationships with peers, regardless of religious, cultural, or social background. An inclusive approach to religious learning focuses on introducing universal values such as compassion, tolerance, empathy, and mutual respect. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that inclusive religious learning that is applied consistently and contextually can foster harmonious social attitudes in children. Children begin to show cooperative, non-discriminatory behavior, and have a sense of empathy and concern for friends from different backgrounds. The role of teachers as facilitators is very important in conveying these values with a fun approach and in accordance with the child's developmental stage. This study concludes that inclusive religious education at an early age can be an important foundation in forming a tolerant and harmonious society in the future..

Copyright © 2025 Trisnawati, Mhd.Habibu Rahman
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan karakter, kemampuan sosial, serta pemahaman agama anak. Salah satu aspek yang tak kalah penting dalam pendidikan ini adalah membangun keharmonisan sosial antar anak. Keharmonisan sosial yang dimaksudkan adalah kemampuan anak untuk hidup berdampingan dengan sesama, menghargai perbedaan, dan berinteraksi secara positif (Nurmalitasari, 2015). Di dalam konteks ini, pembelajaran agama inklusif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan efektif untuk membangun keharmonisan sosial tersebut.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pertama dalam perjalanan pendidikan seorang anak, yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter, kemampuan sosial, dan pemahaman agama (Novan Ardy Wiyani, 2016). Pada usia dini, anak-anak berada pada fase perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial (George S. Morrison, 2016). Hal ini senada dengan pendapat (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017) bahwa anak-anak sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar, sehingga interaksi dengan orang tua, pengasuh, dan teman sebaya akan sangat memengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada tahap ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan mereka di masa depan.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini adalah membangun keharmonisan sosial antar anak. Keharmonisan sosial bukan hanya berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga mencakup sikap saling menghargai, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang positif. Pada usia dini, anak mulai mengenali dan merespons lingkungan sosial di sekitarnya, baik itu di rumah, sekolah, atau Masyarakat (Wijirahayu et al., 2016). Oleh karena itu, PAUD memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Disinilah pentingnya pengajaran tentang keharmonisan sosial yang dimulai dari usia dini. Di lingkungan PAUD, anak-anak diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar seperti rasa empati, kerja sama, dan toleransi. Mereka diajarkan untuk memahami perasaan orang lain, berbagi dengan teman, dan berinteraksi secara positif dalam berbagai situasi. Pembentukan sikap-sikap sosial ini akan menjadi dasar yang kuat bagi mereka untuk dapat menjalin hubungan yang baik di masa depan, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas (Maulidya Ulfah, 2018). Lebih jauh lagi, PAUD juga menjadi tempat yang tepat untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama yang mendukung terciptanya keharmonisan sosial. Dalam banyak agama, terdapat ajaran yang mengutamakan kasih sayang, perdamaian, dan saling menghormati. Dengan mengintegrasikan pemahaman agama dalam pendidikan anak usia dini, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk hidup harmonis dengan sesama, tetapi juga untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang memperhatikan aspek sosial dan agama tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki karakter yang baik, mampu berinteraksi dengan penuh empati, dan hidup berdampingan dengan damai bersama orang lain (George S. Morrison, 2016). Hal ini menjadi landasan penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghargai di masa depan. PAUD Permata Bunda Air Joman, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang sosial anak. Dengan adanya keberagaman agama dan budaya di masyarakat, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengajarkan anak-anak cara hidup berdampingan dengan menghargai perbedaan yang ada, tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama yang dianut oleh masing-masing individu.

Pembelajaran agama inklusif di PAUD Permata Bunda Air Joman menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama antar anak sejak usia dini. Dalam hal ini, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tertentu, tetapi juga pada pemahaman tentang keberagaman agama, sehingga anak-anak dapat belajar untuk saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai, tanpa menilai perbedaan sebagai sesuatu yang memisahkan, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya hubungan sosial (Mhd. Habibu Rahman, 2020).

Pengajaran agama yang inklusif ini juga mencakup prinsip-prinsip dasar agama yang mengajarkan kasih sayang, perdamaian, dan saling menghormati (Mhd. Habibu Rahman., 2023). Melalui pendekatan ini, anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran bahwa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan dan budaya, setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diterima. Dengan demikian, tujuan utama dari pembelajaran agama inklusif adalah menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, di mana anak-anak dapat belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menjaga hubungan yang baik antar sesama.

Dalam konteks PAUD Permata Bunda Air Joman, penerapan pembelajaran agama inklusif diharapkan dapat membentuk karakter sosial yang positif pada anak-anak, yang pada gilirannya akan memperkuat keharmonisan sosial di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran agama yang inklusif diharapkan tidak hanya memberi manfaat dalam pengembangan pengetahuan agama, tetapi juga dalam pembentukan sikap sosial yang saling mendukung dan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode, strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk membangun keharmonisan sosial pada anak usia dini melalui pembelajaran agama inklusif di PAUD Permata Air Joman.

METODE

Penelitian ini dirancang untuk melihat upaya guru dalam membangun keharmonisan sosial anak usia dini melalui pembelajaran agama inklusif di PAUD Permata Bunda Air Joman. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang diawali dengan proses pengamatan terhadap guru dalam menerapkan pembelajaran agama inklusif kepada anak usia dini, selain itu peneliti juga mengamati aktivitas keharmonisan sosial anak usia dini, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala, guru dan orangtua anak didik di PAUD Permata Bunda Air Joman. Setelah data terkumpulkan, Setelah data dalam penelitian ini sudah terkumpul, selanjutnya semua data akan dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu kondensasi data, *display* data dan *verification* (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan sejak bulan Februari-Maret 2025 di PAUD Permata Bunda Air Joman.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, wawancara dengan guru, dan kuesioner yang diisi oleh orang tua serta analisis dokumen, ditemukan beberapa hasil yang menggambarkan dampak positif dari penerapan pembelajaran agama inklusif terhadap keharmonisan sosial anak-anak.

Penerapan Pembelajaran Agama Inklusif

Di PAUD Permata Bunda, pembelajaran agama dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai universal tentang agama, tanpa membedakan satu paham beragama dengan yang lainnya. Anak-anak dikenalkan dengan cerita-cerita inspiratif dari tokoh agama yang mengajarkan tentang kasih sayang, kejujuran, dan saling menghormati. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk belajar tentang nilai moral dan etika dari berbagai perspektif pemahaman praktik beragama, yang pada akhirnya mengarah pada penguatan toleransi antar anak-anak dari latar belakang yang berbeda. Pembelajaran agama di PAUD Permata Bunda lebih difokuskan pada penguatan karakter anak melalui penerapan nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Alih-alih mengajarkan dogma atau ajaran agama secara kaku, anak-anak diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, berbagi, dan menghormati orang lain dalam interaksi mereka dengan teman-teman di sekolah dan di rumah.

Di PAUD Permata Bunda, pembelajaran agama tidak menekankan pada dogma atau paham tertentu, tetapi lebih kepada bagaimana anak-anak dapat mengimplementasikan nilai-nilai positif yang ada dalam setiap agama. Guru tidak mengajarkan satu agama lebih unggul dari yang lain, melainkan mengajarkan nilai-nilai yang dapat diterima secara universal oleh semua agama, seperti menghormati perbedaan, berbagi dengan sesama, serta menjaga kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Pembelajaran agama yang diajarkan di PAUD Permata Bunda tidak hanya sebatas pengajaran teori atau pengetahuan agama, tetapi juga lebih mengutamakan pengembangan karakter anak. Melalui kegiatan berbasis agama, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, empati, saling berbagi, dan kerja sama. Pembelajaran ini menekankan pada penguatan moral dan karakter yang bermanfaat bagi kehidupan sosial anak-anak.

Guru juga memainkan peran penting dalam memberikan contoh dan mendampingi anak-anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dalam berbagai kegiatan, seperti bermain bersama atau bekerja kelompok, anak-anak diajarkan untuk berkolaborasi dan saling menghormati meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Penerapan pembelajaran agama inklusif banyak menggunakan metode yang menyenangkan, seperti bercerita dan bermain peran. Melalui cerita-cerita tentang tokoh agama dari berbagai agama yang mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kasih sayang, dan ketulusan hati, anak-anak dapat lebih mudah memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan bermain peran juga mengajarkan anak-anak bagaimana cara menghadapi perbedaan dan menyelesaikan masalah secara damai dan menghargai orang lain.

Keharmonisan Sosial Anak di Lingkungan Sekolah

Salah satu hasil yang menonjol dalam penelitian ini adalah meningkatnya keharmonisan sosial di antara anak-anak di PAUD Permata Bunda. Anak-anak yang sebelumnya cenderung memilih teman berdasarkan kesamaan etnis, agama atau latar belakang budaya, setelah mengikuti pembelajaran agama inklusif, mulai berinteraksi lebih baik dengan teman-temannya yang berbeda paham beragama. Mereka belajar untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan. Pembelajaran agama inklusif ini tidak hanya disampaikan melalui materi, tetapi juga melalui contoh dan pembiasaan yang diberikan oleh guru. Guru berperan penting dalam mendampingi anak-anak untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghormati teman yang berbeda. Guru juga aktif melakukan pendekatan pribadi untuk menangani potensi konflik di antara anak-anak dan mengarahkan mereka pada solusi yang berbasis nilai-nilai agama inklusif.

Keharmonisan sosial yang semakin meningkat juga tercermin dalam kolaborasi yang lebih baik antar anak-anak dalam berbagai kegiatan kelompok. Misalnya, dalam tugas kelompok, anak-anak yang sebelumnya cenderung memilih teman dari agama yang sama, mulai berkolaborasi lebih intens dengan teman-teman dari agama yang berbeda. Ini mengindikasikan bahwa mereka tidak lagi terhambat oleh perbedaan, melainkan lebih fokus pada tujuan bersama dan mengaplikasikan nilai-nilai seperti kerja sama, berbagi, dan tolong-menolong. Pembelajaran agama inklusif turut berperan dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui cerita dan contoh dari berbagai agama yang mengajarkan kebersamaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak di PAUD Permata Bunda semakin mampu menyelesaikan konflik sosial dengan cara yang lebih damai dan konstruktif. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau ketegangan antar anak, mereka cenderung lebih cepat menemukan jalan keluar yang mengedepankan komunikasi dan saling memahami. Hal ini terjadi karena mereka sudah memahami bahwa agama mengajarkan kedamaian dan saling menghargai. Pembelajaran yang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

berbasis pada nilai-nilai tersebut memberikan bekal yang baik bagi anak-anak untuk mengelola emosi dan menghindari perilaku agresif atau intoleran.

Peningkatan keharmonisan sosial ini juga tidak lepas dari dukungan aktif dari guru dan orang tua. Guru memberikan contoh melalui sikap dan tindakan sehari-hari, serta mendampingi anak-anak untuk selalu menerapkan nilai-nilai inklusif dalam berinteraksi. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah dan mendukung nilai-nilai ini di rumah juga memainkan peran penting dalam memastikan anak-anak terus mengembangkan sikap toleransi dan kerja sama. Sinergi antara orang tua, guru, dan anak sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan keharmonisan sosial di sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan keharmonisan sosial yang terjadi di PAUD Permata Bunda tidak hanya berpengaruh pada interaksi anak-anak di sekolah, tetapi berpotensi memberi dampak positif pada kehidupan sosial mereka di masa depan. Anak-anak yang terbiasa hidup dalam lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan akan lebih mudah beradaptasi dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan individu-individu dari latar belakang yang berbeda, baik di masyarakat, lingkungan pendidikan lanjutan, maupun di dunia kerja.

Pembelajaran agama inklusif di PAUD Permata Bunda Air Joman memberikan dampak yang signifikan dalam membangun keharmonisan sosial di kalangan anak-anak. Konsep inklusivitas dalam pendidikan agama memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan sejak usia dini. Pembelajaran agama inklusif berfokus pada nilai-nilai universal yang ada di dalam semua agama, seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedamaian. Hal ini menjadi fondasi yang kuat dalam membangun keharmonisan sosial di lingkungan pendidikan anak usia dini. Dalam konteks pendidikan agama inklusif, salah satu tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan sikap toleransi di antara anak-anak. Di PAUD Permata Bunda, pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran anak-anak akan pentingnya menerima perbedaan, baik agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Pembelajaran yang tidak membedakan agama mana yang lebih baik atau lebih benar, namun lebih menekankan pada kesamaan nilai moral di dalam agama, membuat anak-anak merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka.

Selain toleransi, pembelajaran agama inklusif juga sangat efektif dalam membentuk karakter sosial anak-anak. Sebagaimana pendapat (Alam Tarlam, Ernawati, n.d.) Pembelajaran agama tidak hanya mencakup pengetahuan tentang agama itu sendiri, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mengajarkan kisah-kisah dari berbagai agama tentang kebaikan, anak-anak belajar untuk mengedepankan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan kejujuran dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Peran guru dalam pendidikan agama inklusif sangat krusial. Selain menyampaikan materi agama, guru juga berperan sebagai pembimbing emosional yang dapat membantu anak-anak untuk mengatasi konflik sosial.(Helandri et al., 2024) Melalui pendekatan yang lembut dan penuh pengertian, guru dapat mengarahkan anak-anak untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Guru juga mengajarkan pentingnya menghormati perasaan teman dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

Salah satu faktor keberhasilan pendidikan agama inklusif di PAUD Permata Bunda adalah peran aktif orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Orang tua tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari anak di rumah. Ini sangat penting karena keharmonisan sosial yang diajarkan di sekolah perlu didukung dan diteruskan di lingkungan rumah. Ketika orang tua turut terlibat dalam mendiskusikan ajaran agama dan nilai-nilai moral di rumah, anak-anak merasa ada konsistensi antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan di rumah. Pendidikan agama inklusif di PAUD Permata Bunda tidak hanya berdampak pada keharmonisan sosial di sekolah, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan dampak jangka panjang bagi anak-anak. Anak-anak yang terbiasa dengan lingkungan yang inklusif dan penuh toleransi cenderung akan membawa sikap tersebut ke dalam kehidupan mereka di masa depan. Mereka akan lebih siap untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural dan dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan yang beragam.

KESIMPULAN

Pembelajaran agama inklusif di PAUD Permata Bunda Air Joman terbukti efektif dalam membangun keharmonisan sosial di kalangan anak usia dini. Dengan mengajarkan nilai-nilai universal dari berbagai agama, anak-anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan, membangun hubungan yang sehat dengan teman-temannya, serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang positif. Dukungan dari guru dan orang tua yang saling bersinergi memperkuat penerapan pembelajaran agama inklusif ini. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai inklusif dan toleransi sejak usia dini, guna menciptakan generasi yang lebih harmonis dan saling menghargai di masa depan.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

DAFTAR REFERENSI

Alam Tarlam, Ernawati, F. A. (n.d.). Peningkatan Kualitas Guru PAUD Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Inklusif didi Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. *Bakti Mifda Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1–12.

George S. Morrison. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini* (Y. Santoso (ed.)). Pustaka Pelajar.

Helandri, J., Alensi, D., Asmara, R., & Sari, R. A. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia Dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2).

Maulidya Ulfah. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Gelas BOCOR. *Al-Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, *2*(1), 242–250.

Mhd. Habibu Rahman., dkk. (2023). *Paradigma Beragama Guru PAUD dan SIkap Inklusivitas Beragama Anak Usia Dini*. Tahta Media Grup.

Mhd. Habibu Rahman. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.

Novan Ardy Wiyani. (2016). *Konsep Dasar PAUD* (p. 5). Ar-Ruzz Media.

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, *23*(2), 103–111. https://doi.org/10.22146/bpsi.10567

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (p. 112). Alfabeta.

Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 61–80. https://doi.org/ 10.19109/ ra.v1i1.1526

Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilm. Kel. & Kons*, *9*(3), 171–182.